

**E-KOMPEN (ELEKTRONIK-KOMIK PENDEK) sebagai solusi cerdas dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia di era digital**

**Anwar Efendi Nasution, Muhammad Wahyu Hidayah**

**Abstract**

*In this journal, the author describes the idea of E-KOMPEN (Short Electronics-Comics) as a smart solution in increasing reading interest in Indonesian society in the digital era. With this solution, it is hoped that it can help the community to increase their reading interest in books, journals, and other sources. Comics are illustrated stories. This idea was motivated by the problem of reading interest in Indonesia. The reading culture in Indonesia is ranked the lowest with a value of 0.001. That is, from around one thousand Indonesian residents, only one has a high reading culture. This condition is much different when compared to America which has an index reading of 0.45 and Singapore 0.55. This solution is expected to be able to answer the challenges of increasing the reading interest of the Indonesian people to improve the quality of Indonesia's human resources. With the increasing quality of Indonesia's human resources, Indonesia's natural resources will be managed well by the Indonesian people themselves without having to make massive imports. Also, Indonesia will be able to use the demographic bonus as well as possible so that the demographic bonus can be a big advantage for Indonesia.*

*Keywords: Comic, reading, library.*

Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan individu. Membaca membuat individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses

informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang. Semakin sering membaca buku, semakin luas pengetahuan yang individu miliki. Sebaliknya, semakin jarang membaca buku, pengetahuan yang individu miliki semakin terbatas.

Potensi bangsa Indonesia sangat besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, beraneka ragam budaya dan bahasa yang perlu di lestarikan keberadaannya. Namun, potensi yang sangat besar secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki (Ilham,2016). United Nations Development Program (UNDP) pada 2014 melaporkan bahwa Human Development Index (HDI) Indonesia berada pada peringkat 108 dari 187 negara ([www.hdr.undp.org](http://www.hdr.undp.org)). Hal tersebut menunjukkan kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di tingkat menengah. Salah satu faktor penyebab Indonesia belum menempati posisi atas adalah karena rendahnya kualitas pendidikan. Keadaan tersebut diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur daripada budaya baca. Padahal Somadayo (2011: 7) memaparkan bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kenyataannya, minat membaca masyarakat pada saat ini masih rendah.

Rendahnya minat baca masyarakat, erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut (Galus, 2011). Menurut peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya

meningkatkan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai penanggungjawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal ([www.perpusnas.go.id](http://www.perpusnas.go.id)) . Pada 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk-penduduk di negara ASEAN. Budaya membaca di Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi. Kondisi itu jauh berbeda jika dibandingkan dengan Amerika yang memiliki indeks membaca 0,45 dan Singapura 0,55. Pengembangan minat baca ditingkatkan secara berkesinambungan agar terbentuk masyarakat yang berbudaya membaca (Kartika, 2014).

Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan IPTEK dapat diraih dengan minat baca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan (Suharmono, 2015). Para petani di pedesaan akan mampu membuat tanamannya menjadi subur dan berproduksi melimpah ruah karena mendengarkan pengarahan dari petugas penyuluhan, namun mereka tidak akan dapat menghasilkan bibit unggul dan menciptakan teknologi pertanian yang canggih kalau tidak membaca.

Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca (Siregar, 2014). Definisi itu sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca (Darmono: 2001). Rendahnya minat baca menentukan kualitas pendidikan, dimana kualitas

pendidikan itu menentukan kualitas sumber daya manusia di setiap negara. Padahal, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada 2030 mendatang.

Pada kondisi ini, rata-rata usia penduduk Indonesia berada di usia produktif. Dalam bahasa ekonomi kependudukan, demografi dimaknai sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh semakin besarnya jumlah tabungan dari penduduk produktif. Hal ini dapat memacu investasi dan pertumbuhan ekonomi (Wasisto, 2015). Namun perlu ditegaskan pula bahwa bonus demografi tidak memberikan dampak signifikan jika negara minim investasi sumber daya manusia (human capital investment). Oleh karena itu, bonus demografi juga dapat berubah menjadi gelombang pengangguran massal dan semakin menambah beban anggaran negara (Wasisto, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa jika Indonesia memiliki sumber daya manusia minim maka bonus demografi akan menjadi beban bagi Indonesia. Sebaliknya, jika Indonesia memiliki sumber daya manusia yang berkualitas maka bonus demografi akan memberikan keuntungan besar bagi Indonesia terutama pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk itu, minat baca perlu ditingkatkan untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Dewasa ini informasi mudah untuk di akses kapan pun, dimana pun dan oleh siapa pun. Semua orang dapat mengakses berbagai macam informasi melalui gadget yang mereka miliki melalui situs mesin pencari seperti google, yahoo, dan sebagainya dengan bantuan koneksi internet. Kemudahan dalam mengakses

banyaknya informasi tersebut menyebabkan mereka sulit mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini disebabkan karena banyaknya informasi sampah yang tersebar di internet, namun tak sedikit juga ada informasi yang bermanfaat di dalamnya (Irwin, 2018). Kejahatan dalam internet biasanya sering terjadi, seperti berita-berita hoaks yang merajarela di kalangan masyarakat. Orang yang minat bacanya minim akan terpengaruh oleh berita-berita hoaks tersebut. Sehingga, orang tersebut mudah untuk menyebarkan kembali berita-berita hoaks tersebut ke banyak orang. Dengan minat baca yang kuat maka masyarakat tidak akan terpengaruh terhadap berita-berita hoaks yang tersebar.

Indonesia sedang menuju revolusi industri 4.0. Saat ini kita berada di ambang revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Dalam skala, ruang lingkup, dan kompleksitas, transformasi yang sedang terjadi berbeda dengan apa yang dialami manusia sebelumnya. Kita belum tahu persis apa yang akan terjadi di masa depan. Tetapi ada satu hal yang jelas: dunia harus merespon terhadap perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik dan swasta, sampai akademisi, dan tentunya masyarakat sipil (Raymond, 2016).

Revolusi industri keempat memiliki ciri transformasi yang berbeda dari revolusi sebelumnya. Revolusi industri keempat bahkan menjadi fokus utama perdebatan pada Pertemuan Tahunan Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum, WEF)

pada tanggal 20 Januari 2016 di Davos, Swiss. Setidaknya ada tiga hal yang membedakan revolusi industri 4.0 dibanding revolusi industri sebelumnya. Tiga hal tersebut menjadi alasan mengapa transformasi yang terjadi saat ini bukan merupakan suatu perpanjangan revolusi digital, namun lebih merupakan suatu revolusi transformasi baru.

Pertama, inovasi dapat dikembangkan dan menyebar jauh lebih cepat dari sebelumnya. Kecepatan terjadinya terobosan-terobosan baru pada era ini terjadi pada skala eksponensial dan bukan lagi pada skala linier. Kedua, penurunan biaya produksi marjinal dan munculnya platform yang dapat menyatukan dan mengkonsentrasikan beberapa bidang keilmuan terbukti meningkatkan output pekerjaan. Transformasi ini mengakibatkan perubahan dengan ruang lingkup yang begitu luas sehingga menyebabkan perubahan pada seluruh sistem produksi, manajemen, maupun tata kelola. Ketiga, revolusi secara global ini akan berpengaruh besar dan terbentuk di hampir semua negara di dunia, dimana cakupan transformasi ini terjadi pada setiap bidang industri, dan bahkan akan mempunyai dampak menyeluruh pada level sistem di banyak tempat.

Perkembangan teknologi atau revolusi industri 4.0 ini erat hubungannya dengan minat baca masyarakat Indonesia. Bayangkan, jika minat baca kita terhadap teknologi masih minim maka kita takkan bisa mengendalikan segala teknologi digital yang ada karena masih gagapnya kita terhadap teknologi. Pada saat ini, literasi digital juga sangat diperlukan disini. Kunci penting dari literasi adalah minat baca. Minat baca akan mempengaruhi

pengetahuan kita terhadap berbagai bidang, terutama bidang teknologi. Permasalahan-permasalahan diatas mendorong penulis untuk memberikan ide yang kreatif dan solutif dalam hal peningkatan minat baca masyarakat Indonesia.

Maka dari itu kami memberikakan solusi strategis yaitu E-KOMPEN (Elektronik-Komik Pendek) sebagai solusi cerdas dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia di era digital, dengan solusi ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan minat bacanya terhadap buku-buku, jurnal, maupun sumber-sumber lainnya. Komik merupakan cerita bergambar. Scout McCloud memberikan pendapat bahwa komik dapat memiliki arti gambar-gambar serta lambang lain yang terjukstaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Komik sesungguhnya lebih dari sekedar cerita bergambar yang ringan dan menghibur. Komik bukan Cuma bacaan bagi anak-anak. Komik adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah di mengerti. Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita gambar membuat informasi lebih mudah diserap. Teks membuatnya lebih dimengerti, dan alur membuatnya lebih mudah untuk diikuti dan diingat.

Dewasa ini komik telah berfungsi sebagai media hiburan yang dapat disejajarkan dengan berbagai jenis hiburan lainnya seperti film, TV, dan bioskop. Komik adalah juga media

komunikasi visual dan lebih daripada sekedar cerita bergambar yang ringan dan menghibur. Sebagai media komunikasi visual, komik dapat diterapkan sebagai alat bantu pendidikan dan mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Ini membuktikan bahwa komik dapat menjadi alternatif supaya minat baca masyarakat meningkat. Komik yang kami usulkan adalah komik yang mengandung konten-konten pendidikan karakter. Sehingga, pembaca tidak hanya berilmu melainkan juga berakhlak.

Komik tersebut kami kolaborasikan dengan teknologi digital. Pada saat ini perkembangan teknologi digital sangat pesat. Hampir semua masyarakat Indonesia memiliki gadget. Akses untuk mendapatkan informasi pun sangat mudah didapat. Sehingga, masyarakat lebih memilih gadget untuk mendapatkan informasi daripada membaca buku. E-KOMPEN ini menggunakan sistem digital, dimana masyarakat dapat membaca komik ini melalui gadget mereka. Kebanyakan masyarakat Indonesia malas untuk membaca dengan tulisan yang cukup panjang. Untuk itu, komik ini juga disediakan dalam bentuk tulisan pendek. Pembaca akan bisa selesai membaca sekali duduk dan akan dipastikan pesan dari komik akan tersampaikan kepada pembaca dengan cepat. Diharapkan dengan adanya komik ini akan membuat minat baca masyarakat Indonesia meningkat. Komik ini juga diharapkan agar bisa menjadi batu loncatan kepada masyarakat untuk bisa membaca buku yang tebal nantinya.

E-KOMPEN juga bisa dijadikan salah satu layanan referensi di perpustakaan. Layanan referensi merupakan layanan yang



memiliki fungsi tersendiri di suatu perpustakaan (Fritch & Madernak, 2001). Layanan referensi merupakan suatu layanan penting yang dimiliki oleh perpustakaan yang berfungsi untuk mempermudah pengguna dalam hal pencarian atau penelusuran informasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Irwin, 2018). Pada dasarnya, layanan referensi ini berada di dalam perpustakaan dan menunggu pengguna datang untuk memanfaatkan layanan tersebut. Dengan adanya E-kompen ini, akan meningkatkan minat baca pemustaka di perpustakaan. E-kompen bisa juga dijadikan daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari Luini dalam Rahmi (2016) yang menyatakan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat perpustakaan harus lebih inovatif dalam memenuhi kebutuhan pemustaka dengan cara yang efektif dan efisien. Salah satu caranya adalah dengan membuat inovasi pada layanan referensi mereka agar menjadi representasi dari perpustakaan perguruan tinggi. E-KOMPEN merupakan salah satu inovasi dalam hal pengembangan minat baca yang berbasis teknologi.

E-KOMPEN solutif ini diharapkan mampu menjawab tantangan peningkatan minat baca masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia maka sumber daya alam Indonesia akan dapat dikelola dengan baik masyarakat Indonesia sendiri tanpa harus melakukan impor besar-besaran. Dan juga, Indonesia akan dapat memanfaatkan bonus demografi dengan sebaik-baiknya sehingga bonus demografi

dapat menjadi keuntungan besar bagi Indonesia. Sehingga, pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa meningkat dan mendapatkan julukan sebagai negara yang ekonominya terbesar di ASIA dan demi mencapai Indonesia Emas yang mandiri dibidang pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Kasiyun, S. 2015. Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa, *Jurnal Pena Indonesia*, Volume 1, hal. 79-85
- Anugra, H. 2013. Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa, *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Volume 1, hal. 137-145
- Nurhaidah. 2016. Dampak Rendahnya Minat Baca Dikalangan Mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh Serta Cara Meningkatkan, *Jurnal Pesona Dasar*, volume 3, hal. 1-11
- Triatma, N.I. 2016. Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta, *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Volume 5, hal. 166-176